



Bentuk Penyajian Tari *Pisau Dua* Pada Acara *Bimbang Adat* Di Desa Sendawar Bengkulu

The Form Of The Presentation Of The *Pisau Dua* Dance At The *Bimbang Adat* Event in Sendawar Village, Bengkulu

Syinta Triagnesti¹; Herlinda Mansyur²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) syntatriagnesti@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari *Pisau Dua* Pada Acara *Bimbang Adat* di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Tipe data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, handycam, dan kamera foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Pisau Dua* yang dibawakan pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) di Desa Sendawar, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu tarian tradisional dengan bentuk penyajian simbolis representasional dan berfungsi sebagai hiburan. Tari *Pisau Dua* terdiri dari 6 jenis gerak, 2 penari semuanya laki-laki, musik (*serunai* dan *redap*), tata rias dan kostum (tanpa rias) kostum (kemeja, celana dasar, peci/tutup kepala, dan kain setengah tiang), properti (2 pasang *Pisau Dua* cabang) dan tempat pementasan (didepan pelaminan).

Kata Kunci: *Penyajian; Tari Pisau Dua; Acara Bimbang Adat*

Abstract

This study aims to describe the Form of Presentation of *Pisau Dua* Dance At The *Bimbang Adat* (Wedding) Event in Sendawar Village, Semidang Alas Maras District, Seluma Regency, Bengkulu Province. Qualitative research type using a descriptive

method of analysis. The data type uses primary data and secondary data. The main instrument used is the researcher himself and assisted with supporting instruments such as stationery, handy cam, and photo cameras. Data collection techniques are conducted by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing data, and concluding data. The results showed that the *Pisau Dua* Dance was performed at the *Bimbang Adat* (wedding) event in Sendawar Village, Semidang Alas Maras Subdistrict, Seluma Regency, Bengkulu Province is one of the traditional dances with a form of representational symbolic presentation and serves as entertainment. *Pisau Dua* dance consists of 6 varieties of motion, 2 dancers are all male, music (*serunai* and *redap*), makeup and costumes (no make-up) costumes (shirts, basic pants, peci/headgear, and half-masted fabric), property (2 pairs of knife two branches) and staging place (in front of pelaminan).

Keywords: *Presentation; Pisau Dua Dance; Bimbang Adat Event*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan. Keberagaman dari budaya tersebut menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang sangat bernilai. Indonesia dikenal sebagai surga kebudayaan, banyak budaya yang diciptakan dari kearifan lokal yang menegaskan daya fikir dan kreasi masyarakat Indonesia yang beragam. Suatu masyarakat mempunyai perlengkapan berupa nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan jati diri yang sesungguhnya (Mansyur, 2014). Kebudayaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke menghasilkan berbagai kebudayaan yang khas mencitrakan identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar. Ragam suku dan etnis merupakan sumber dari bagaimana budaya itu dihasilkan.

Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas. Sejalan dengan uraian ini, Indrayuda (Indrayuda, 2013) mengatakan bahwa: "Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Pernyataan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri".

Salah satu unsur dari kebudayaan yang perlu mendapat perhatian adalah kesenian, karena memiliki peran dalam menumbuh kembangkan budaya sekaligus menjadikan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat mengekspreksikan rasa keindahan budaya serta perilaku sosial dalam masyarakat. (Mansyur, 2020)

Kesenian juga merupakan warisan dari nenek moyang dan menjadi identitas dari suatu daerah tersebut. Berdasarkan konteks kesenian memiliki banyak ragam salah satunya adalah seni tari. Soedarsono (Soedarsono,1986) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Rahmida Setiawati, dkk (Rahmida Setiawati, et.al., 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya tari memiliki irama atau ritme. Kesenian mengacu pada nilai estetis yang berasal dari ekspresi hasrat manusia

akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Menurut Reid (1969) dalam (Jacqueline Smith, 1985), mengatakan bahwa :“Kita mengalami situasi estetis setiap kali melihat dimana dalam hal tertentu menikmati arti perwujudan sesuatu di samping itu kesatuan dan inspirasi, rasa, dengar, raba, bayang. Bila kita mewujudkan-mengamati dan menggambarkan sesuatu dan menikmatinya tanpa artian lain kecuali bentuk, bentuk itu menjadi bermakna bagi kita dan itulah situasi estetis.”

Manusia sebagai makhluk yang menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Hasil dari perwujudan tersebut terciptalah kesenian seperti tari-tari tradisi yang ada di setiap daerah. Amir (Amir Rokhyatmo, 1986) mengatakan bahwa tari tradisional tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi.

Tari tradisional merupakan tari yang telah berumur cukup lama dan berakar pada tradisi yang telah ada. Tari tradisional berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana tarian itu tumbuh dan berkembang, karena tari tradisional inilah yang menopang kebudayaan masyarakat tertentu sehingga menjadi aset daerah atau warisan tradisi yang menjadi ciri khas daerah tersebut sehingga perlu dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda. Apabila tari tradisional hilang, akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas daerah tersebut.

Kabupaten Seluma merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2003. Kabupaten Seluma adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang memiliki keanekaragaman kesenian tradisional yang beraneka ragam, salah satunya bentuk tarian tradisional. Berbagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat perlu mendapat perhatian dan pelestarian, agar berbagai bentuk kesenian itu tetap hidup dan berkembang didalam masyarakat. Kabupaten Seluma memiliki tari tradisional yang hidup dalam masyarakat seperti *Tari Saputangan*, *Tari Piring*, *Tari Mabuk*, *Tari Kain Panjang*, *Rendai*, *Tari Pedang*, *Tari Andun* dan *Tari Pisau Dua*. Tari ini berasal dari Suku *Serawai*, suku ini merupakan suku asli yang berasal dari Seluma dengan populasi suku kedua terbesar yang ada di Provinsi Bengkulu. Atisar (Atisar, 2018) mengatakan bahwa *Serawai* memiliki arti “satu keluarga”, sehingga mereka dikenal memiliki hubungan kekeluargaan yang erat.

Menurut Dindin (wawancara, 06 Juli 2020), berdasarkan cerita orang tua terdahulu, asal mula Tari *Pisau Dua* ini berasal dari Kerajaan Sriwijaya yakni pada masa Raja Balaputradewa diperkirakan sekitar tahun 850 Masehi maka diutuslah Serunting Sakti ke Bengkulu Selatan untuk tinggal dan memimpin daerah Bengkulu Selatan salah satunya termasuk daerah Seluma sehingga Serunting Sakti dikenal oleh masyarakat Seluma sebagai *Puyang* (Nenek Moyang). Tari *Pisau Dua* berasal dari suku *Serawai* yang berada di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, tari tersebut di wariskan secara turun-temurun. Tari ini tidak diketahui lahir pada tahun berapa dan siapa penciptanya. Selain untuk pesta pernikahan tari ini digunakan pada acara-acara resmi seperti pengangkatan kepala adat, pengangkatan kepala desa dan menyambut kedatangan tamu di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Menurut Jamhari sebagai anggota BMA (Badan Musyawarah Adat) Kabupaten Seluma berdasarkan (wawancara, 12 Desember 2020) Tari *Pisau Dua* biasanya ditampilkan oleh masyarakat pada acara *Bimbang Adat* (Pernikahan). *Bimbang* memiliki arti keraguan. Keraguan yang dimaksudkan ialah apakah acara pernikahan yang akan dilaksanakan ini

dapat berjalan lancar atau tidaknya dan apakah kehidupan berumah tangga nantinya akan berjalan dengan baik atau tidaknya. Sedangkan *Adat* adalah sebuah cara yang dilakukan, Sehingga masyarakat menyebut pernikahan adalah *Bimbang Adat* (Pernikahan). Tari ini ditampilkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus penyambutan terhadap *Bunting Pengantin* (sepasang pengantin) sebagai raja dan ratu sehari semalam.

Tradisi *Bimbang Adat* adalah pesta pernikahan secara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku *Serawai*. Dalam Tradisi *Bimbang Adat* (Pernikahan) ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yaitu: Malam *Inai Curi*, Akad Nikah dan Tari Adat. Dalam rangkaian Tari Adat inilah ditampilkan Tari Pisau Dua. Tari ini dinamakan Tari *Pisau Dua* karena menggunakan properti yakni sepasang pisau untuk masing-masing penarinya, pisau tersebut dipegang penari ditangan kiri dan tangan kanan. Pertunjukan Tari *Pisau Dua* ini biasanya dilakukan oleh dua orang penari. Tari *Pisau Dua* ini menggambarkan tentang sebuah kesaktian yang dimiliki oleh penari sehingga sebagai bentuk pertahanan diri agar dapat melumpuhkan lawannya. Didalam pertunjukan Tari *Pisau Dua* ini diiringi oleh berbagai macam alat musik diantaranya : *Serunai* dan *Redap*. (Maran, Wawancara 05 Juli 2020)

Menurut Hasanadi, dkk (Hasanadi, et.al., 2013) Tari *Pisau Dua* adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Kabupaten Seluma, Tari *Pisau Dua* mempertunjukkan ketangkasan memainkan pisau sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang mungkin datang dari orang jahat maupun binatang buas. Sebagaimana nama tarian ini menggunakan dua buah pisau di tangan kiri dan kanan penarinya. Pisau yang digunakan dalam tarian ini merupakan pisau asli yang terbuat dari besi, namun hanya diizinkan bagi orang-orang yang sudah sangat mahir dan diyakini tidak akan membahayakan penari itu sendiri.

Metode

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian Tari *Pisau Dua* Pada Acara *Bimbang Adat* (Pernikahan) di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dilihat bentuk penyajiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, handy cam dan kamera foto. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, memilih data yang sesuai dengan Bentuk Penyajian Tari *Pisau Dua* lalu mendeskripsikan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi *Bimbang Adat* Suku *Serawai*

a. Upacara sebelum *Bimbang Adat*

1) *Mufakat Rajo Penghulu*

Mufakat Rajo Penghulu, ini adalah pelaksanaan lamaran sekaligus untuk menentukan waktu yang diinginkan untuk diadakannya *Bimbang Adat*

(pernikahan). Pada pelaksanaan *Mufakat* dilaksanakan sebelum diadakannya *Bimbang Adat* (pernikahan), jarak waktu tunggu setelah lamaran ke waktu menikah tergantung kesepakatan kedua belah pihak keluarga.

2) Mendirikan *Pengujung*

Pengujung adalah tempat yang didirikan masyarakat secara gotong royong sebagai wadah bagi para panitia untuk menentukan panitia pelaksanaan pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan), panitia tersebut ditentukan pada malam hari yaitu (*Malam Beijo Adik Sanak*), panitia inti ditentukan dan dibahas pada malam hari (*Malam Beijo Adik Sanak*).

3) Merempah

Merempah biasanya dilakukan para ibu-ibu sehari sebelum *Bimbang Adat* (pernikahan), kegiatan merempah ini biasa dilakukan mulai pukul 09.00 WIB. Masyarakat Desa Sendawar masih menggunakan prinsip gotong royong sehingga untuk acara *Bimbang Adat* (pernikahan) masyarakat setempat pada umumnya masih memasak secara gotong royong. Kegiatan merempah ini biasanya ditujukan ketua panitia (*ketuo kerjo*) kepada seorang ibu yang dianggap sebagai juru masak pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) pada hari tersebut. Juru masak tersebut akan mengelola dan mengarahkan para ibu-ibu mulai dari bahan yang akan dimasak hingga bumbu-bumbu yang akan digunakan dalam masakan yang akan dibuat. Kegiatan ini biasa dilakukan di halaman belakang rumah pihak perempuan.

b. Upacara pelaksanaan *Bimbang Adat*

1) *Malam Beijo Adik Sanak*

Pada *Malam Beijo Adik Sanak* ini acara dibuka oleh ketua adat kemudian dilanjutkan pembentukan panitia inti untuk hari acara *Bimbang Adat* (pernikahan). Panitia yang dibentuk yaitu penyambut tamu, MC, panitia konsumsi, humas, hiburan dan perlengkapan.

2) *Malam Inai Curi*

Inai Curi dilakukan pada malam hari pukul 21.00 WIB setelah rapat *Malam Beijo Adik Sanak*, *Inai Curi* memiliki arti mencuri pengantin perempuan sebelum bertemu dengan pengantin laki-laki, mencuri yang dimaksudkan ialah memasang inai kepada pengantin perempuan di tempat pengantin perempuan, pengantin laki-laki diperbolehkan untuk tidak menggunakan inai tetapi pada umumnya pihak dari pengantin perempuan mengantarkan inai beserta kelengkapannya kepada pihak keluarga pengantin laki-laki untuk digunakan dirumah masing-masing pengantin. *Inai Curi* mengandung makna untuk menjauhkan bala bencana, memagar diri dari segala yang berniat buruk serta membersihkan diri dari segala yang kotor.

3) Akad Nikah

Inti dari *Bimbang Adat* (pernikahan) adalah ijab dan qobul (akad nikah) menurut ajaran agama Islam. Pada prosesi akad nikah dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB dan dipimpin oleh kepala kantor urusan agama atau pejabat

yang berwenang memimpin acara. Apabila ijab dan qabul telah dilafazkan dan dianggap sah oleh para saksi, selanjutnya dibacakan doa *walimatul urusy* oleh orang yang sudah ditunjuk. Setelah itu penandatanganan surat janji yang sudah dipersiapkan dan dilanjutkan penyerahan *Mahar* (mas kawin) dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

2. Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua

Dalam penampilan sebuah tari, terwujud susunan gerak, desain lantai, desain musik yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Sedangkan untuk menjadikan bentuk tersebut lebih sempurna dalam penyajiannya, dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapan yang mendukung. Bentuk penyajian Tari *Pisau Dua* pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) adalah simbolis representational yang diwujudkan melalui unsur-unsur tari yaitu gerak tari, desain lantai, penari, rias dan kostum, properti tari, musik dan pementasan atau staging, bentuk penyajian simbolis representational bagi masyarakat Suku *Serawai* merupakan sebagai wujud menghargai budaya yang ada di Desa Sendawar dan sebagai penyambutan sekaligus penghormatan untuk sepasang *Bunting Pengantin*.

Penampilan Tari *Pisau Dua* disajikan pada saat pengantin sudah duduk dipelaminan. Penyajian Tari *Pisau Dua* dengan posisi penonton berada disekeliling penampilan Tari *Pisau Dua* dan disaksikan langsung oleh *Bunting Pengantin* serta orangtua *Bunting Pengantin*. Tari *Pisau Dua* ditampilkan pada pukul 11.30 WIB. Tari *Pisau Dua* diawali dengan bunyi-bunyian *serunai* dan *redap*, pada saat musik berbunyi penari berdiri berhadapan dan segera menarikan Tari *Pisau Dua*.

Tari *Pisau Dua* bersumber dari gerakan silat yang mempertunjukan ketangkasan dalam menyerang dan bertahan serta melumpuhkan lawannya. Dalam penyajiannya Tari *Pisau Dua* memiliki 6 gerak yaitu: gerak *Hormat*, gerak *Nyerang*, gerak *Tangkis*, gerak *Nusuk*, gerak *Ngapak* dan gerak *Gunting*.

a. Gerak *Hormat*

Gerak *Hormat* diartikan dalam masyarakat Suku *Serawai* sebagai gerak penghormatan kepada para penonton dan kedua *Bunting Pengantin*. Gerak penghormatan dilakukan pada saat akan memulai Tari *Pisau Dua*, dipertengahan ketika mengambil pisau dengan cara menyilang kedua pisau kearah depan lawan sebagai simbol Tari *Pisau Dua* kemudian di akhir pertunjukan sebagai penutup tari tersebut. Gerak *Hormat* memiliki makna sebagai penghormatan kepada para penonton dan kedua *Bunting Pengantin*, melambangkan perdamaian dan sekaligus permintaan maaf dari para penari jika pada saat menampilkan tarian tersebut penari melakukan kesalahan. Jika dilihat dari sisi para penari maka memiliki makna rendah diri dan saling menghormati sesama.

b. Gerak *Nyerang*

Dalam masyarakat Suku *Serawai* disebut Gerak *Nyerang*, gerakan ini memiliki makna untuk menggeretak lawan sebagai bentuk pertahanan diri sehingga lawan atau musuh merasa terancam dan sedikit melakukan perlawanan. Gerakan ini memiliki makna agar selalu memiliki pendirian teguh dalam menjalani kehidupan baik dalam bahtera rumah tangga sehingga menjadikan pantang mundur dalam keadaan apapun

jika ada masalah dalam kehidupan berumah tangga nantinya hendaknya diselesaikan dengan baik-baik.

c. Gerak *Tangkis*

Gerakan ini memiliki makna untuk menangkis atau menghadapi berbagai masalah yang datang dalam kehidupan berumah tangga dengan sikap yang sabar, karena dalam kehidupan berumah tangga yang nantinya akan di jalani oleh kedua *Bunting Pengantin* akan selalu ada masalah yang datang silih berganti maka dari itu hendaknya *Bunting Pengantin* selalu dapat menangkis masalah yang datang.

d. Gerak *Nusuk dan Ngapak*

Suku *Serawai* merupakan suku yang memiliki tingkat kerukunan yang tinggi sehingga jarang sekali terjadi pertikaian antar masyarakat ataupun antar suku, gerakan ini dimaknai oleh masyarakat Suku *Serawai* sebagai simbol agar tidak terjadi sebuah pertikaian baik didalam suku maupun diluar Suku *Serawai*, sedangkan dalam kehidupan berumah tangga agar *Bunting Pengantin* yang baru saja akan mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga dapat menjalaninya dengan penuh kasih dan sayang sehingga terhindar dari pertikaian.

e. Gerak *Gunting*

Gunting artinya memotong sesuatu, makna gerak *Gunting* dalam Tari *Pisau Dua* yakni memotong hal-hal buruk yang ada dimasa lalu pada saat kedua *Bunting Pengantin* masih berstatus bujang dan gadis, kemudian untuk pengantin perempuan yang baru saja dinikahkan akan berpindah hak nya dari kedua orangtua kepada suami maka hendaknya sang suami selalu menjaga istrinya dengan baik.

Penari Tari *Pisau Dua* terdiri dari dua orang yang semuanya laki-laki dewasa dengan umur 35 tahun. Penari Tari *Pisau Dua* biasanya sudah berumur diatas 30 tahun, karena pada usia ini penari sudah dianggap dewasa dan matang sehingga saat menarikan Tari *Pisau Dua* yang menggunakan properti pisau besi, penari tersebut sudah dapat memikirkan dengan matang gerak yang akan ditarikan tanpa terbawa suasana dengan lawan yang dapat mengakibatkan timbulnya sifat sombong (menyombongkan diri), masyarakat Suku *Serawai* memiliki keyakinan bahwa ketika penari tersebut memiliki sifat sombong dalam menarikan tari ini maka dikhawatirkan dapat menyebabkan kecelakaan dalam pertunjukan. Pada pertunjukan tarian ini harus dipandu oleh satu orang yang berdiri diantara kedua penari untuk mengingatkan agar pada saat menari sebelum menggunakan properti pisau kedua tidak boleh saling bersentuhan, jika penari sudah mengambil pisau dan melakukan gerak *Hormat* maka penari boleh saling menyerang menggunakan pisau, hal itu tersebut sudah menjadi aturan dalam menari Tari *Pisau Dua*.

Pada Tari *Pisau Dua* menggunakan musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar tubuh penari sehingga menggunakan alat musik. Tari *Pisau Dua* diringi oleh alat musik *serunai* dan *redap*, tempo musik yang digunakan sedang dengan menyesuaikan gerak dari penari. Tari *Pisau Dua* tidak menggunakan pakaian khusus, namun memakai pakaian yang sopan sehingga enak untuk di pandang yaitu celana panjang, baju kemeja, peci atau tutup kepala dan kain setengah tiang. Tidak ada aturan khusus dalam menentukan warna ataupun jenis kostum khusus yang dipakai dalam tarian ini. Penari tidak menggunakan alat make up

atau rias karena penari merupakan karakter laki-laki yang menunjukkan ketegasan, bagi orang-orang terdahulu alat make up hanya digunakan bagi kaum wanita saja.

Properti yang digunakan pada pertunjukan Tari *Pisau Dua* adalah 2 pasang pisau cabang dua untuk dua orang penari, pisau cabang dua merupakan pisau khusus yang digunakan pada Tari *Pisau Dua* karena pada pisau tersebut terdapat pengait yang digunakan untuk memutar jari jempol saat menggunakan pisau dan terdapat pegangan rangka besi sehingga ketika menggunakannya tidak mudah terlepas dari tangan. Masing-masing dari penari memegang sepasang pisau di tangan kiri dan kanan. Tempat pementasan atau tempat pertunjukan Tari *Pisau Dua* di depan pelaminan dan dibuatkan panggung, agar semua penonton dapat menyaksikan secara langsung sehingga dapat menikmati pertunjukan tersebut.

3. Fungsi Tari Pisau Dua

Fungsi Tari *Pisau Dua* di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu adalah

a. Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat

Tari *Pisau Dua* merupakan sarana hiburan bagi masyarakat di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang disajikan dengan alat musik tradisional dan dilengkapi gerak-gerak yang menarik dan menghibur serta dapat dinikmati oleh tamu undangan pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan).

b. Sebagai Penghormatan Untuk Kedua Mempelai dan Tamu Undangan

Dalam suku *Serawai* kedua mempelai disebut *Bunting Pengantin* yang merupakan raja dan ratu sehari semalam sehingga sangat dihormati, sebagai wujud penghormatan tersebut disajikan Tari *Pisau Dua* di depan kedua mempelai dan tamu undangan yang hadir memeriahkan acara.

c. Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi Kebudayaan Suku *Serawai*

Tari *Pisau Dua* adalah suatu tradisi adat Suku *Serawai* sehingga disajikan dalam acara *Bimbang Adat* (pernikahan). Hal ini dikarenakan acara *Bimbang Adat* (pernikahan) merupakan acara yang dihadiri berbagai kalangan masyarakat baik itu masyarakat Desa Sendawar, Desa Lain bahkan tamu dari luar daerah, dengan disajikannya tari ini maka dapat membantu melestarikan Tari *Pisau Dua*.

4. Pembahasan

Tari *Pisau Dua* merupakan tari tradisional yang ada di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tari ini mempertunjukkan ketangkasan memainkan pisau sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang mungkin datang dari orang jahat maupun binatang buas. Pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) tarian ini digunakan untuk menyambut *Bunting Pengantin* (sepasang pengantin) yang merupakan raja dan ratu sehari semalam. Tari *Pisau Dua* pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) berfungsi sebagai hiburan dengan penyajian simbolis representasional.

Tari *Pisau Dua* pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) dilakukan pada hari resepsi sekitar pukul 11.30 WIB. Tari *Pisau Dua* memiliki 6 gerak yang terdiri dari Gerak *Hormat*, Gerak *Nyerang*, Gerak *Tangkis*, Gerak *Nusuk*, Gerak *Ngapak*, dan Gerak *Gunting*. Pola lantai

yang digunakan pada Tari *Pisau Dua* yaitu pola garis lurus dan garis lengkung yang mengandung kesederhanaan gerak dengan musik pengiring menggunakan alat musik *serunai* dan *redap*. Sebagaimana nama tarian ini menggunakan dua bilah pisau di tangan kiri dan kanan penarinya. Pisau yang digunakan dalam tarian ini merupakan pisau asli yang terbuat dari besi, namun hanya diizinkan bagi orang-orang yang sudah sangat mahir dan diyakini tidak akan membahayakan penari itu sendiri. Tari *Pisau Dua* dipertunjukkan dua orang penari yang umurnya sudah diatas 30 tahun.

Tarian ini mempertunjukkan ketangkasan dalam menyerang dan bertahan, pakaian yang digunakan juga harus sopan dengan memakai celana panjang, peci atau tutup kepala, baju kemeja dan kain setengah tiang. Tarian ini ditampilkan di depan pelaminan atau pelataran pelaminan, dalam penampilannya tarian ini harus dipandu oleh satu orang yang berdiri diantara penari untuk mengingatkan agar pada saat menari sebelum menggunakan properti pisau kedua tidak boleh saling bersentuhan, jika penari sudah mengambil pisau dan melakukan gerak *Hormat* maka penari boleh saling menyerang menggunakan pisau yang diadu, hal tersebut sudah menjadi aturan dalam menari Tari *Pisau Dua*. Penari dalam satu kali pertunjukan hanya boleh maksimal dua orang penari tidak diperbolehkan lebih karena itu sudah menjadi ketentuan adat yang tidak dapat dirubah dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Namun pada saat penampilan diperbolehkan mempertunjukkan lebih dari sepasang penari dan ditampilkan secara bergantian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Penyajian Tari *Pisau Dua* merupakan tari tradisional yang ada di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tari ini ditampilkan pada pukul 11.30 WIB pada acara *Bimbang Adat* (pernikahan) untuk menyambut *Bunting Pengantin* (sepasang pengantin) sebagai simbol raja dan ratu sehari semalam serta berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Terdiri dari enam ragam gerak, Tari *Pisau Dua* boleh ditarikan oleh satu orang penari maupun dua orang penari, namun biasanya ditampilkan oleh dua orang penari, jika ditampilkan oleh satu orang penari hanya menampilkan keindahan gerak saja.

Tari *Pisau Dua* diiringi alat musik *serunai* dan *redap* dengan kostum sederhana yaitu kemeja, celana panjang, kain setengah tiang dan tutup kepala atau peci. Tari ini ditampilkan di depan pelaminan pengantin pada hari resepsi pernikahan, properti yang digunakan yaitu 2 bilah pisau yang dipegang oleh masing-masing penari di tangan kiri dan kanan.

Referensi

- Amir Rokhyatmo. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Angraini, F. P., Mansyur, H., & Susmiarti, S. (2014). Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh Ix Kecamatan Kuranji Kota Padang. *SENDRATASIK UNP*, 2(2), 78-84.

- Atisar. (2018). *Kumulan Literatur Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Rahmida Setiawati, dkk. (2008). *Seni Tari untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sinta, R., & Mansyur, H. (2020). Bentuk Penyajian Tari Galombang pada Acara Pesta Perkawinan di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(1).
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan